

## TRANSFORMASI PENYAJIAN KESENIAN BANTENGAN DI KABUPATEN MALANG JAWA TIMUR

Fikra Labibi Putranto<sup>1</sup>, Eli Irawati<sup>2</sup>, dan Yoga Supeno<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Jln. Parangtritis Km 6,5 Sewon Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta

E-mail: [fikraimesif10@gmail.com](mailto:fikraimesif10@gmail.com), [eliirawati@isi.ac.id](mailto:eliirawati@isi.ac.id), [yogasupeno@isi.ac.id](mailto:yogasupeno@isi.ac.id)

Penerimaan Artikel  
27 Mei 2025

Review Artikel  
Peer I : 15 Agustus 2025  
Peer II : 15 Desember 2025

Revisi Artikel  
28 Desember 2025

Publikasi Artikel  
30 Desember 2025

### Abstrak

Pertunjukan kesenian Bantengan di wilayah Kabupaten Malang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya masyarakat setempat. Kostum yang menyerupai banteng dan iringan musik tradisional gamelan yang sudah dikreasikan membuat pertunjukan ini selalu menarik perhatian masyarakat Malang. Perkembangan yang dialami kesenian Bantengan bukan sebuah kemunduran, melainkan merupakan proses kreatif yang bertujuan untuk menjaga keberlanjutan dan eksistensi warisan kesenian leluhur. Metode penelitian dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan secara etnomusikologi. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa bantengan merupakan seni pertunjukan yang memadukan unsur tari, musik, beladiri, dan ritual dalam satu kesatuan pertunjukan yang kaya akan nilai-nilai budaya dan spiritual. Bentuk sajian bantengan terbagi menjadi bantengan tradisional dan bantengan kreasi. Bantengan khususnya di kabupaten Malang mengalami transformasi. Wujud dari adanya transformasi pada kesenian ini dilihat dari musik pengiring digantikan oleh musik elektronik. Kemunculan *Sound Horeg* mempengaruhi aspek sajian kesenian Bantengan. Hubungan dan keterkaitan *Sound Horeg* dengan Kesenian Bantengan menimbulkan pro dan kontra. Banteng yang digunakan pada kesenian itu sendiri kini telah berubah dengan inovasi dan kreativitas masyarakat. Erat kaitanya Kesenian Bantengan dengan sumber daya manusia, khususnya masyarakat sekitar kelompok Kesenian banyak merasakan manfaat dari adanya kelompok Kesenian Bantengan ini, dikarenakan bisa menjadi lapangan pekerjaan.

Kata kunci: Bantengan, Transformasi, Kabupaten Malang

### ABSTRACT

*Bantengan art performances in Malang Regency have become an inseparable of the local culture. The costumes resemble bulls and the traditional gamelan music accompaniment has been created make this performance always attract the attention of Malang people. The evolution of Bantengan art is not a failure, creative process aims the sustainability and existence of ancestral art heritage. The research method used in this study is a qualitative method with an ethnomusicology approach. Based on the results of the research, Bantengan is a performing art combines dance, music, martial arts, and ritual elements into a unified performance enrich in cultural and spiritual values. Performance form of bantengan is divided into traditional bantengan and creative bantengan. Bantengan in Malang Regency, is transforming. Transformation be seen that musical accompaniment has been replaced by electronic music. The appearance of Sound Horeg affects the aspects of Bantengan art. Relation and connection between Sound Horeg and Bantengan art has created pros and cons. Bull used in the art itself has now changed with the innovation. Bantengan art is related to human resources, especially the community around the art group. Community benefits a lot from the existence of this Bantengan Art group, it can become a job*

*Keywords: Bantengan, Transformation, Malang Regency*

## **A. Pendahuluan**

Kesenian Bantengan hadir sebagai nafas budaya yang tak terpisahkan dari keseharian penduduk Kabupaten Malang, hal tersebut selalu muncul dalam setiap perayaan penting desa sebagai penanda ritual kolektif yang sakral (Herwanto & Nugroho, 2012). Kostum banteng yang digunakan terbuat dari kayu dan kulit hewan dengan kepala banteng yang diukir detail hingga tampak nyata digerakkan oleh dua orang yang seolah menyatu dengan roh banteng, satu di depan mengendalikan kepala yang menentukan arah gerakan, sementara yang di belakang mengikuti dengan gerakan luwes dan kadang liar meniru banteng sejati.

Bantengan semula merupakan bentuk kesenian yang sangat erat dengan tradisi, mencerminkan kekayaan budaya dan nilai-nilai filosofis yang dijunjung tinggi oleh masyarakat (Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya, 2019). Kemudian mengalami perubahan dan perkembangan yang signifikan. Adanya pandemi Covid-19 menjadi awal dari perubahan bentuk kesenian Bantengan. Masa pandemi mengubah banyak aspek yang terjadi dilingkungan masyarakat. Tidak hanya berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat, kondisi ini juga sangat memberikan dampak yang besar bagi keberadaan tradisi, budaya,

dan kesenian itu sendiri. Semakin berkembangnya zaman, masyarakat sebagai pengelola dari produk budaya harus menerima pembaharuan agar tetap ikut serta dalam perkembangan zaman sebagai upaya melestarikan esensi dan eksistensi tradisi (Irawati & Astini, 2023).

Perkembangan ini membawa dampak besar, di mana banyak aspek tradisional mulai ditinggalkan. Misalnya, iringan musik yang dulunya menggunakan alat musik gamelan secara langsung kini beralih ke penggunaan musik elektronik atau musik midi. Pola iringan yang sebelumnya monoton dan fokus pada suasana ritual dan sakral kini diperbarui dengan lagu-lagu populer masa kini. Kesenian yang dulunya hanya dipentaskan dalam ritual dan hajatan tertentu kini dapat dihadirkan dalam berbagai acara, menjadikannya lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.

Kondisi ini kemudian memunculkan pertanyaan 1) Bagaimana transformasi penyajian Kesenian Bantengan yang ada di wilayah Kabupaten Malang ? 2) Bagaimana hubungan makna kultural dengan fungsi sosial kesenian bantengan dalam aktivitas masyarakat ?

## B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan secara etnomusikologi yang relevan. Perubahan yang terjadi pada kesenian Bantengan pada aspek musikal dasarnya merupakan kesinambungan pada perilaku masyarakat dengan keterkaitan musik tersebut, sehingga pada objek transformasi kesenian Bantengan diperlukan teori “Model Tripartit” oleh Alan P. Merriam, meliputi *Behavior in Relation to Music, Analysis of Music's Sounds, Conceptualization about Music* (Merriam, 1964).

## C. Hasil dan Pembahasan

Kesenian Bantengan merupakan bentuk seni pertunjukan tradisional yang berkembang di tengah masyarakat Jawa Timur, khususnya wilayah Malang Raya. Seni ini memadukan unsur tari, musik, beladiri, dan ritual dalam satu kesatuan pertunjukan yang kaya akan nilai-nilai budaya dan spiritual. Kesenian ini dikenal luas di tengah masyarakat (Sulistyo, 2014). Kesenian Bantengan memiliki fungsi sosial yang kuat dalam kehidupan masyarakat. Bukan hanya hiburan, tetapi juga media sosial yang menyatukan warga dalam sebuah perayaan kolektif. Bantengan sering ditampilkan dalam peringatan hari besar nasional, sedekah bumi, khitanan, panen raya, hingga perayaan tahun

baru Jawa (Tuzzahroh, 2019). Dalam konteks ini, kesenian menjadi jembatan antar individu dalam masyarakat, memperkuat rasa saling memiliki dan solidaritas.

Fungsi musik tidak hanya mengiringi tarian, tetapi juga menandai dinamika emosi dalam pertunjukan. Upaya pelestarian musik tradisional melalui pendekatan ekosistem musik pada dasarnya melibatkan seluruh elemen yang berperan dalam menjaga keberlanjutan musik tradisional (Irawati, 2021). Perkembangan terkini, beberapa kelompok mulai menggabungkan alat musik modern seperti drum elektrik, gitar bass, dan synthesizer untuk menarik minat generasi muda. Perubahan ini mencerminkan dinamika budaya lokal yang terbuka terhadap inovasi namun tetap mempertahankan akar tradisionalnya.

Pandemi Covid-19 menjadi salah satu alasan kesenian Bantengan mengalami transformasi. Dampak nyata pandemi Covid ialah dengan tidak diperbolehkannya kontak fisik secara langsung. Hingga keberadaan kesenian ini hanya mampu memberikan sajiannya pada media sosial. Namun, bentuk yang disajikan pada media sosial dengan khas ketradisianya tidak mampu menarik banyak minat masyarakat seperti sebelumnya. Sehingga terjadilah transformasi pada kesenian Bantengan itu sendiri. Iringan musik yang sebelumnya memiliki ciri khas pada

aspek spiritualnya kini menjadi ajang kolaborasi dengan musik modern. Menurut Nugraha & Supeno (2020), perkembangan terkini, beberapa kelompok mulai menggabungkan alat musik modern seperti drum elektrik, gitar bass, dan synthesizer untuk menarik minat generasi muda. Perubahan ini mencerminkan dinamika budaya lokal yang terbuka terhadap inovasi namun tetap mempertahankan akar tradisionalnya.

*Digital Audio Workstation* dengan pengganti alat musik tradisionalnya yakni *Midi Controller*. Konsep pembuatan musik itu sendiri mengadaptasi pada pola yang digunakan pada iringan yang digunakan pada Bantengan. Namun, kini lebih banyak dengan mengcover lagu lagu umum dengan gaya Dj ataupun EDM. Layaknya lagu pada umumnya, musik musik Bantengan tidak lagi terfokus pada kegunaanya sebagai iringan pertunjukan itu sendiri. Sarana hiburan dan bentuk sajian yang mudah diterima masyarakat pada kesehariannya.

Kondisi geografis dan keadaan lingkungan merupakan salah satu pengaruh yang memiliki dampak pada kesenian Bantengan. Kehidupan masyarakat, kondisi alam, tradisi adat yang berlaku dan fungsi kesenian tiap masing masing daerahnya (Supeno & Wijayanto, 2021). Pola penyebaran tersebut berkaitan erat dengan

kondisi geografis setempat, khususnya kawasan-kawasan yang berada di lereng pegunungan. Tiap wilayah memiliki bentuk penyajian dan ciri khas tersendiri yang membedakannya dengan wilayah lain. Keberadaan lereng lereng tersebut merupakan kiblat dan patokan pada masing masing kelompok membawakan ciri khas dan pola pola yang dikenakan.

Kesenian bantengan yang rutin dilakukan diberbagai tempat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar atau lebih luas. Masyarakat sekitar dapat memanfaatkan situasi tersebut dengan berjualan, membuka lahan parkir, dan masih banyak faktor lainnya.

## 1. Instrumen Kesenian Bantengan

Penyajian iringan yang dibawakan pada kesenian Bantengan ini terdiri instrumen sebagai berikut:

### a. Jidor

Jidor adalah alat musik yang terbuat dari bahan di antaranya : Kayu, kulit, dan tali. Jidor termasuk instrumen perkusi tradisional Indonesia dengan keunikan suara yang dihasilkan.

### b. Kendang Tong

Kendang Tong adalah instrumen yang secara umum dimainkan dengan cara dipukul menggunakan tangan. Berbahan

kayu, kulit, dan unsur lainnya.

c. Gong

Gong merupakan instrumen yang terbuat dari hasil leburan logam, perunggu, dan juga tembaga. Berbentuk bundar dengan diameter yang besar dengan satu buah bentuk pencon ditengahnya

d. Bonang

Bonang adalah instrumen yang bahannya tidak jauh berbeda dengan Gong. Instrumen tersebut juga terbuat dari bahan bahan yang diantaranya hasil leburan logam, perunggu, dan besi.

e. Angklung

Angklung ialah instrumen yang terbuat dari bahan bambu dan tali yang berasal dari rotan. Angklung sendiri dibentuk dengan cara membuat dasar kerangka kerangka menggunakan bambu kemudian diikat dengan tali yang berasal dari rotan tersebut.

## 2. Pelaku Kesenian Bantengan

Kelompok Turunggo Setyo Wahyu Nugroho ini berdiri pada tahun 2007 dibawah pimpinan Bayu Jati Prasetyo sebagai penanggung jawab sekaligus pimpinan.

TSWN biasa hadir pada acara acara yang berkecimpung diwilayah masyarakat. Hajatan, khitan, nikahan, dan acara acara lainnya.

Terjun pada lingkungan masyarakat yang merakyat, kelompok ini tidak mementingkan komersial yang berlebihan. Akan tetapi mementingkan sebuah esensi kesenian sebagai warisan leluhur. Bermain dengan sangar, dan kompak ialah salah satu cara yang diberikan untuk kepuasan masyarakat. Sehingga mendapatkan banyak antusias khalayak umum.

Kesiapan TSWN dalam menghadapi persaingan gaya baru terbilang tidak terburu buru. Dibuktikan dengan kostum yang dikenakan pada awal kehadiran era perubahan masih menggunakan kostum jaranan klasik. Sedangkan banyak kelompok lain yang sudah berkreasi pada kostumnya. Bahkan kelompok baru yang berisikan pemuda pemuda juga sudah berani berkreasi dengan kostum kostum, properti, dan musik yang modern. Perkembangan setelah masa pandemi, Sudah berhenti menggunakan musik *live*, dan mulai membuat aransemen sendiri dengan cara rekaman. Baik menggunakan dan juga menggunakan alat musik asli.

## 3. Tempat Kesenian Bantengan

Perubahan yang terjadi pada kesenian Bantengan mencakup berbagai aspek yang relevan. Tempat dan sarana penyajian Bantengan kini sudah jarang lagi dilakukan dengan berjalan berkelilingin lingkungan

masyarakat tersebut. Kesenian Bantengan ditampilkan pada satu tempat yang memiliki istilah “*Kalangan*” disediakan oleh masyarakat setempat sebagai tempat banteng dan anggota non musikal lainnya memperagakan tugasnya masing masing. Pemain musik bertempat diatas panggung yang sudah disediakan oleh panitia ataupun masyarakat tersebut. Bersamaan dengan pemilik hajat yang mendatangkan kesenian Bantengan itu sendiri.

#### 4. Bentuk Sajian Kesenian Bantengan

Terdapat beberapa unsur penting yang terkandung pada aspek penyajian kesenian Bantengan. Unsur musikal yang dibawakan pada iringan Bantengan mempunyai beragam kreativitas yang diberikan. Komposisi baru terus lahir dengan berbagai kreativitas dan inovasi yang nyaris tiada batas, selain pilihan instrumen, cara memainkan, *treatment* (perlakuan) terhadap instrumen, garap dan unsur-unsur musikal lainnya yang sangat bervariasi (Supanggah, 2009).

Pola garap musikal pada iringan Bantengan meliputi beberapa motif ritmis dari instrumen yang digunakan antara lain Jidor, Kendang Tong, Bonang tiga buah, Angklung, Gong Ageng, Gong Suwukan, dan Kempul. Beberapa instrumen tersebut merupakan hasil dari mengadopsi sebagian instrumen gamelan, yang kemudian

disesuaikan dengan kebutuhan iringan kesenian Bantengan.

##### a. Bantengan Tradisional

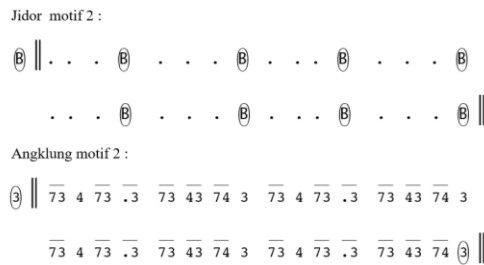
Sesuai dengan ciri cirinya, musik iringan pada Bantengan layak disebut sebagai musik yang masuk pada golongan ritual. Dilihat dari bentuk pola yang berulang ulang ritmisnya, menggunakan alat musik tradisional. Iringan iringan yang digunakan pada kesenian ini berusaha menciptakan suasana mediatif atau trans. Disertai dengan doa doa dan mantra. Penyampaianya pun efektif pada konteks budaya yang kuat. Menurut Gunawan et al., (2023) secara umum, suasana ritual yang diberikan memiliki peranan penting memperkuat makna sakral dari suatu upacara maupun ritual. Berkaitan pula dengan fungsi komunikasi penghubung spiritual dan alat untuk membangun identitas budaya itu sendiri.

##### - Iringan Pambuko



Gambar 1. Notasi Pambuko

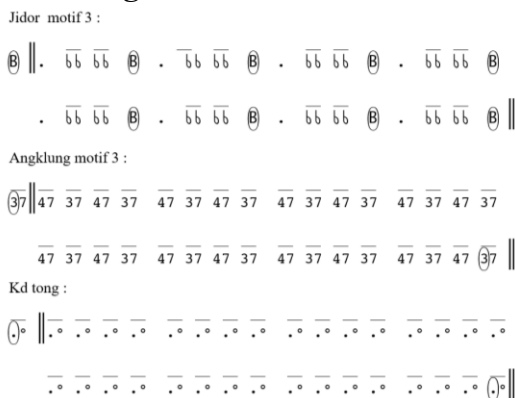
Pola permainan ini digunakan sebagai pembuka atau mengawali masuknya banteng ke kalangan atau tempat pertunjukan.



Gambar 2. Notasi Motif 2

Masih pada tahapan yang sama, namun pola permainan yang diberikan memiliki perbedaan di instrumen angklung.

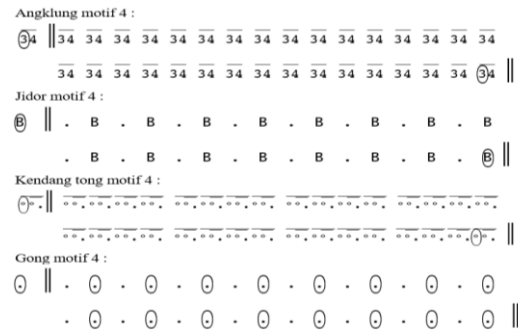
### - Bantengan



Gambar 3. Notasi Motif 3

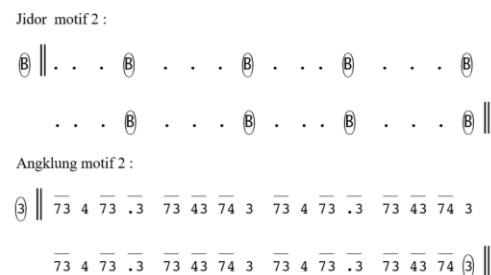
Pola permainan yang diberikan pada bagaian Bantengan ini iringan musik tersebut bertempo cepat dan keras. Begitu pula dengan anggota pemain yang meragakan banteng tersebut juga seolah merubah watak bantengnya yang menjadi keras “ Ngamuk”.

### Banteng “Kalapan”



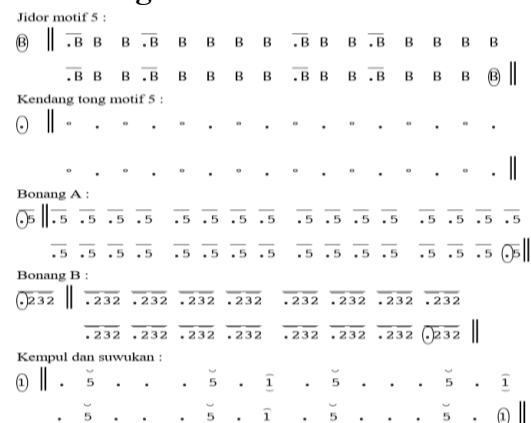
Gambar 4. Notasi Motif 4

Bagian ini menambahkan instrumen Gong dengan ketukan yang sama pada pola tabuhan Jidor. Dilanjut dengan angklung yang cepat dengan memainkan 2 nada dan kendang tong yang masuk diantara tabuhan instrumen lainnya.



Kegunaan transisi pada bagian ini ialah untuk mengembalikan banteng yang sudah terlalu liar.

### - Bantengan “Lawasan”



Gambar 5. Notasi Motif 5

Ciri khas pada proses mixing dan karakter yang diciptakan pada musik Bantengan elektronik tersebut bertempat pada suara *SUBWOOFER* dan *BASS* yang menggelegar.

Fill in :

Kendang ding motif 6 :

Jidor motif 6 :

Plak tong motif 6 :

Gongseng motif 6 :

Hihat motif 6 :

Gambar 6. Notasi Motif 6

Bantengan telah lama hadir pada masyarakat Kabupaten Malang dengan ciri khas tradisionalnya. Baik dalam aspek musikal maupun non musikal. Masuknya era baru pada kesenian Bantengan mempengaruhi banyak faktor di dalamnya. Berkembangnya teknologi pada zaman modern, dan adanya pandemi Covid-19 berdampak pada kesenian itu sendiri. Transformasi pada musik yang menjadi elektronik atau lebih dikenalnya dengan sebutan *Electronic Dance Music* merupakan salah satu teknologi modern yang masuk pada musik kesenian Bantengan. Diciptakan melalui teknologi *Digital Audio*



adanya alat musik tradisional yang dimainkan secara langsung pada bentuk musik itu sendiri. Musik elektronik pada kesenian Bantengan memiliki keterkaitan yang signifikan. Gaya modern dan kecanggihan teknologi pada masa kini ialah bentuk sajian musik yang diminati oleh banyak kaum muda. Dengan demikian bentuk kolaborasi yang dilakukan kesenian Bantengan dalam membawa bentuk musik elektronik sebagai media iringannya bukanlah hal menyimpang. Adanya perubahan ini layak diakui sebagai sarana untuk menjaga kepopuleran kesenian Bantengan dimata kaula muda.

Pada proporsi yang disajikan pada tata panggung dan visual, cahaya dibuat lebih megah dengan penggunaan lampu disko, seperti *lighting - lighting* yang mewah. Kehadiran perempuan pada kesenian Bantengan juga menjadi partisipan dalam pertunjukan yang sebelumnya didominasi laki-laki. Mengimbangi musik iringan yang sudah mengalami perubahan, kini kostum yang dikenakan pada kesenian Bantengan juga turut mengikuti perkembangannya. Bentuk bentuk banteng yang biasa digunakan sebagai properti dan media pertunjukan dibentuk sedemikian rupa dengan kreativitas yang dimiliki oleh masyarakat pergerakan kesenian itu sendiri. Bahan bahan dan bentuk yang diberikan kini lebih menarik pandangan pada golongan anak anak, kaum muda, dan bahkan orang orang

[illegible]

Bentuk iringan yang kedua ini biasa disebut dengan istilah “Gedruk Pindo” oleh masyarakat setempat. Hal ini diambil dari gerakan kaki pemain banteng yang dihentakkan ke tanah sebanyak dua kali dengan jogetan kreasi lengkap dengan kostum bantengnya. Dilengkapi dengan gongseng dipergelangan kakinya menjadi suara khas yang bisa menyatu dengan iringan musik itu sendiri.

Wujud nyata dari adanya transformasi pada kesenian ini dapat dilihat dari musik pengiring digantikan oleh musik elektronik (Mulyono et al., 2016). Dikenal pada khalayak umum menggunakan sebuah media media yang canggih. Bahkan tidak memerlukan

dewasa yang menyaksikan pertunjukan tersebut. Kepala banteng yang diberi bulu bulu halus dengan warna yang cerah dan menarik, pemberian pernak pernik, motif - motif yang bertuliskan kata kata viral, dan manisan manisan yang dipasang pada media properti itu sendiri.

### 1. Adaptasi Kesenian Bantengan

Pengembangan Kesenian Bantengan dengan perubahannya banyak mengadaptasi akan hal-hal baru. Berpadu dengan elemen modern seperti musik elektronik, koreografi dan jejaring sosial, menjadi upaya yang tepat untuk sebuah kesenian ini menarik minat dan respon generasi muda. Berkreativitas dengan inovasi baru membentuk kostum, properti, dan sajian pertunjukannya berpengaruh nyata pada keberadaan kesenian Bantengan itu sendiri. Adaptasi tersebut tidak lain ialah bentuk upaya menjaga esensi dan keberadaan kesenian Bantengan itu sendiri. Tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisionalnya. Meskipun harus mengkolaborasi elemen-elemen modern.

### 2. Kehadiran *Sound Horeg* dan *Lighting*

Kemunculan *Sound Horeg* mempengaruhi aspek sajian kesenian Bantengan. Asal mula *Sound Horeg* masuk ke dalam dunia Kesenian Bantengan ialah, surutnya budaya budaya

musik di klub - klub atau dunia malam. Tak lain juga musik musik dengan genre edm yang sudah terlalu monoton ditelinga khalayak umum. Sehingga para pemusik dan pekerja dibidang tersebut berupaya mencari ruang untuk kembali meroleh sorotan dan minat di telinga masyarakat. Dengan melihat kesenian bantengan, mereka beranggapan bahwa mengkolaborasi musik musik edm dengan musik bantengan ada suatu ketertarikan ditelinga masyarakat. Akhirnya banyak musik musik pop, dangdut, EDM, dan bahkan musik Barat yang dikolaborasi dengan digarap menggunakan gabungan antara musik edm dengan iringan musik bantengan tersebut. Pergeseran musik tradisional sebagai iringan kesenian Bantengan ialah hal yang relevan terjadi pada era masuknya *Sound Horeg*. Mengingat kebutuhan pada musik tradisional itu sendiri tidak membutuhkan media *sound* yang berkapasitas besar dan megah. Melainkan adalah faktor esensi dan nilai musik yang dibawakan.

### 3. Pandangan Masyarakat Terhadap Kesenian Bantengan

Kesenian Bantengan yang telah memiliki evolusi baru dengan istilahnya "*MBEROT*" mampu mengadakan festival kesenian Bantengan sendiri. Bentuk kreasi pada properti, properti, musik, dan *sound* yang digunakan termasuk kedalam penilaiannya.

Artinya, adanya festival festival seperti inilah yang menjadikan setiap masing masing kelompok kesenian Bantengan bersaing dan berkreasi pada hal tersebut. Perubahan ini terjadi tidak semata karena keinginan dari kesenian itu sendiri. Melainkan kebutuhan pasar dan permintaan dari konsumen tersebut. Upaya tersebut tidak lain bukan hanya karena faktor kebutuhan ekonomi tersebut. Melainkan sebagai bentuk dan upaya dalam mempertahankan kesenian Bantengan itu sendiri.

Peminat Kesenian Bantengan merasa dengan adanya sound system yang megah mampu menambah kemeriahan. Namun hal ini ternyata berdampak pada masyarakat itu sendiri, dimana semakin berkurangnya lapangan pekerjaan karena tidak lagi dibutuhkannya pemain musik untuk Kesenian Bantengan ini. Namun, masyarakat sekitar masih bisa mengikuti perkembangan ini dan hal – hal yang dikurangi juga digantikan dengan hal – hal baru. Berkurangnya lapangan pekerjaan sebagai pemain alat musik, ternyata dapat digantikannya dengan banyak usaha pembuatan properti dan souvenir. Sehingga perkembangan ini masih dikatakan memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar.

#### D. Simpulan

Transformasi kesenian Bantengan dari masa ke masa menunjukkan pergeseran signifikan pada dimensi musikal dan presentasi pertunjukannya, dengan pandemi Covid-19 berperan sebagai pemicu utama perubahan di mana *Digital Audio Workstation* dan *Midi controller* kini menggantikan instrumen tradisional yang sebelumnya dimainkan secara langsung, ditambah kehadiran sound horeg dan lighting sebagai elemen pendukung yang memperkaya pengalaman visual-auditif pertunjukan. Resistensi awal muncul dari kalangan tradisionalis yang berupaya mempertahankan keaslian fungsi dan keberadaan kesenian ini, namun seiring berjalannya waktu, adaptasi terhadap modernitas menjadi keniscayaan yang tak terelakkan sebagai konsekuensi logis dari dinamika sosial dan teknologi dalam masyarakat kontemporer menunjukkan bagaimana kesenian tradisional seperti Bantengan tetap mampu bernegosiasi dengan perubahan zaman tanpa harus kehilangan esensi kulturalnya.

#### E. Daftar Pustaka

Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya.  
(2019). *Bantengan Jawa Timur: Sebuah seni pertunjukan unsur sendratari*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.  
<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditwdb/bantengan-jawa-timur-sebuah-seni-pertunjukan-unsur-sendratari/>

- Gunawan, A., Yulaeliah, E., & Razak, A. (2023). Perubahan Genrang Palili'dalam Ritual Adat Mappalili'di Kelurahan Bontomate'ne Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkajene Dan Kepulauan Sulawesi Selatan. *Selonding: Jurnal Etnomusikologi*, 19(2), 88–100.
- Herwanto, A. P., & Nugroho, Y. S. (2012). *Bantengan: Kadigdayaan Seni Tradisi*. APH.
- Irawati, E. (2021). *Transmisi, Kesenambungan, & Ekosistem Kunci Musik Tradisi* (A. Setiawan, Ed.; 1st ed.). Penerbit Art Music Today.
- Irawati, E., & Astini, N. K. R. D. (2023). Pembinaan Seni Pertunjukan Desa Candisari, Bansari. *Jurnal Pengabdian Seni*, 4(2), 131–140. <https://doi.org/https://doi.org/10.24821/jps.v4i2.11144>
- Merriam, A. P. (1964). *The Anthropology of Music*. Northwestern University Press.
- Mulyono, M., Swendra, C. G. R., & Yudani, H. D. (2016). Perancangan Audio Visual Seni Bantengan di Kota Batu . *Neliti*.
- Nugraha, R. A., & Supeno, M. Y. (2020). Komunikasi Interpersonal Pengguna Jalan Dalam Wujud Karya Cipta Musik Berjudul “BANGJO.” *Selonding: Jurnal Etnomusikologi*, 16(1), 59–69. <https://doi.org/https://doi.org/10.24821/sl.v16i1.5053>
- Sulistyo, D. (2014). *Menyusur Jejak Bantengan Di Kota Wisata Batu*. Kantor Perpustakaan Kearsipan Dan Dokumentasi Pemerintah Kota Batu.
- Supanggah, R. (2009). *Bothekan Karawitan II* (Vol. 2). ISI Press Surakarta.
- Supeno, M. Y., & Wijayanto, A. N. (2021). Aspek Sains dan Budaya Instrumen Cetik dalam Tinjauan Etno Organologi Akustik. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 7(2), 125–136. <https://doi.org/10.32884/ideas.v7i2.362>
- Tuzzahroh, F. (2019). *Bantengan Seni Tradisional Jawa Timuran*. Beranda.

## Narasumber

Bayu Jati (37 tahun), ketua kesenian Bantengan kelompok Turonggo Seto Wahyu Nugroho. Pojok, Dampit, Kabupaten Malang.

Suroso (50 tahun), ketua Dewan Kesenian Malang. Kedungmonggo, Pakisaji, Kabupaten Malang.

Usman (46 tahun), pemilik kelompok Bantengan lawas, Songgoroto. Kidal, Tumpang, Kabupaten Malang.

Arif (34 tahun), pemilik kelompok Bantengan Satriyo Glagah Suro. Tumpang, Kabupaten Malang.